

## Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Ketahanan Nasional Di Era Globalisasi : Sebuah Perspektif Strategis

<sup>1</sup>Reza Noprial Lubis

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

[rezanoprial@gmail.com](mailto:rezanoprial@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang kompleks. Globalisasi membawa dampak luas, seperti degradasi nilai budaya, krisis identitas, dan potensi disintegrasi sosial. PAI memiliki posisi penting sebagai benteng nilai spiritual dan moral yang membentuk karakter peserta didik beriman, toleran, cinta tanah air, dan tangguh menghadapi perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan karakter bangsa, penguatan integritas, dan penginternalisasian nilai kebangsaan. Dalam menghadapi tantangan struktural, kultural, dan sumber daya manusia, diperlukan revitalisasi kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam dalam semua disiplin ilmu, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan. Kontribusi PAI juga tampak dalam pembentukan karakter militan, spiritual, dan nasionalis, serta dalam mempertahankan sistem pendidikan yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI berperan vital dalam membangun fondasi masyarakat yang resilien, inklusif, dan berdaya saing di era global.

**Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, ketahanan nasional, globalisasi, karakter bangsa, nilai spiritual, reformasi pendidikan.**

### ABSTRACT

*This article examines the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening Indonesia's national resilience amidst the complex challenges of globalization. Globalization brings widespread impacts, such as cultural value degradation, identity crises, and the potential for social disintegration. PAI holds an important position as a bastion of spiritual and moral values that shape the character of students to be faithful, tolerant, patriotic, and resilient in facing change. This research uses a descriptive qualitative approach based on literature study. The study results show that PAI not only functions as religious education but also as a strategic instrument in national character building, strengthening integrity, and internalizing national values. In facing structural, cultural, and human resource challenges, curriculum revitalization, integration of Islamic values into all disciplines, and optimization of educational technology utilization are necessary. The contribution of PAI is also evident in the formation of militant, spiritual, and nationalist character, as well as in maintaining an adaptive education system based on Islamic values. Thus, PAI plays a vital role in building the foundation of a resilient, inclusive, and competitive society in the global era.*

**Keywords: Islamic Religious Education, national resilience, globalization, national character, spiritual values, educational reform.**

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama di era globalisasi, menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dengan perkembangannya pada tahun 1990. Ini merupakan tantangan bagi para guru, pendidik, dan praktisi pendidikan tidak hanya dalam pengembangan kurikulum tetapi juga dalam pelayanan institusi. Jika pendidikan Islam siap menghadapinya, kita percaya bahwa era globalisasi menjadi batu loncatan dalam pengembangan pendidikan Islam untuk meningkatkan eksistensinya dan memperluas perannya dalam pengembangan pendidikan Indonesia (Hasanah & Sukri, 2023).

Pendidikan sangat terkait dengan globalisasi dan tidak bisa mengabaikan proses globalisasi. Dalam era globalisasi, Indonesia perlu mengubah proses pendidikan demi menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif, sehingga para siswa dapat berperan secara efektif dalam masyarakat demokratis yang global. Untuk alasan ini, perlu direformasi pendidikan agar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat mereka secara alami dan kreatif dalam lingkungan yang mempromosikan kebebasan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat mereka, dengan memperhitungkan segala faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam kehidupan sosial. Salah satu opsi yang dapat ditempuh adalah pengembangan pendidikan dengan perspektif global (Rohmah, 2019).

Muhaimin dalam bukunya menyebutkan bahwa ia telah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pendidikan. Satu contoh adalah pengaruh globalisasi dalam bidang budaya, etika, dan moralitas, yang terjadi karena kemajuan teknologi dalam transportasi dan informasi. Secara lebih jelas, pendidikan agama selama ini telah mengedepankan aspek "pengetahuan" dan "tindakan", namun kurang memperhatikan aspek "kepribadian", yaitu bagaimana siswa menerapkan dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Jamal et al., 2022).

Di zaman globalisasi, kebutuhan hidup yang tinggi mendorong peningkatan perilaku manusia yang cenderung terikat pada materialisme, konsumerisme, gaya hidup hedonis, tindakan kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, kita tidak bisa menolak atau mengabaikan konsekuensi-konsekuensi yang datang seiring dengan arus globalisasi tersebut. Misalnya, tidaklah tepat untuk menganggap bahwa nilai-nilai Barat yang dikaitkan dengan budaya, nilai-nilai, dan agama tradisional kita harus ditolak atau ditempatkan dalam prioritas yang lebih rendah. Sebaliknya, kita harus berusaha memanfaatkan globalisasi secara maksimal untuk memajukan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya bangsa kita melalui kerja sama dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Rosyad, 2019).

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat bagaimana Pendidikan Islam di era global menghadapi berbagai tantangan, serta peluang apa saja yang dimiliki oleh Pendidikan Islam dalam berbagai tantangan yang dihadapinya ini.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, teoritis, dan analitis terhadap berbagai pemikiran atau temuan yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan fisik maupun digital, serta melalui akses ke basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional.

Langkah-langkah dalam proses penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian;
2. Penelusuran literatur yang relevan dengan topik;
3. Evaluasi kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang ditemukan;
4. Sintesis dan analisis terhadap berbagai pandangan atau teori yang ditemukan;

5. Penyusunan argumen dan kesimpulan berdasarkan data pustaka yang telah dianalisis.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis dan memperkaya diskursus akademik di bidang yang dibahas.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Era Globalisasi, ketahanan dan Dampaknya bagi Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memaparkan tantangan, peluang, dan kontribusi Pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dan definisi yang berkembang terkait dengan globalisasi dan bagaimana peran Pendidikan Islam di dalamnya. Globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan di bidang ekonomi dan sosial yang bergabung dengan pembentukan hubungan regional dan global yang unik, yang lebih luas dan intensif dari periode sebelumnya, yang menantang dan membentuk kembali komunitas politik, dan khususnya, negara-negara modern.

Globalisasi secara umum, sebagaimana disebutkan oleh Sztompka, adalah prosa untuk menyatukan dunia yang berarti bahwa semua orang di dunia akan saling berhubungan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi budaya, dan politik yang secara harfiah mengglobal. Misalnya, dalam empat bidang politik, globalisasi ditandai dengan penyatuan kelompok supranasional dalam politik dan militer NATO (North Atlantic Organization), koalisi kekuatan dominan, dan organisasi internasional

seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Definisi tersebut mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah. Menurutnya, budaya global ditandai dengan terintegrasinya budaya lokal ke dalam tatanan global. Nilai-nilai budaya luar yang beragam menjadi dasar terbentuknya sub- budaya mandiri dengan kebebasan berekspresi. Globalisasi, yang ditandai oleh perbedaan dalam kehidupan, telah menghasilkan definisi baru mengenai berbagai hal dan mendorong timbulnya praktik kehidupan yang beragam. Proses integrasi masyarakat ke dalam tatanan global ini tidak dapat dihindari, yang menghasilkan masyarakat yang terhubung dalam jaringan komunikasi internasional dengan batasan yang tidak wajar. Oleh karena itu, selain aliran orang dan barang, aliran informasi memiliki manfaat dan ancaman yang signifikan. Sebagai contoh, ini dapat mencakup pembentukan keragaman dalam hal perbedaan, pembentukan nilai-nilai jangka panjang, dan potensi hilangnya aspek kemanusiaan.

Dampak globalisasi terlihat dalam aliran yang cepat dan tak terelakkan dari berbagai informasi. Aliran ini tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Gaya hidup yang semakin terglobalisasi, seperti mode pakaian, kebiasaan makan, dan aktivitas rekreasi, semakin serupa, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan agama. Namun, dalam proses ini, nilai-nilai agama sering kali diabaikan karena dianggap kuno, sementara mengikuti tren dianggap sebagai hal yang modern

dan maju, meskipun hal itu berarti mengorbankan nilai-nilai agama dan moral.

Globalisasi mengharuskan persiapan untuk menghadapi persaingan dalam kehidupan global. Persaingan ini membawa konsekuensi yang harus ditanggung oleh generasi Indonesia, seperti kecerdasan, ketekunan, ketangguhan, inovasi, dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke dalam jurang yang jauh dan siap menghadapi persaingan global, diperlukan upaya yang signifikan untuk melindungi generasi muda sebagai pewaris bangsa. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah pengaruh negatif dari globalisasi adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Pendidikan adalah faktor penentu dalam kebesaran atau kejatuhan suatu bangsa. Melalui pendidikan agama, harapannya adalah peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk kesempurnaan manusia, yang meliputi mendekatkan diri kepada Tuhan serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di dunia ini.

Beberapa dampak positif globalisasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam dapat diamati, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang terkait dengan intensitas arus globalisasi,

dan juga perubahan dalam pendekatan pengajaran di dunia pendidikan.

Pengajaran tradisional telah bertransformasi menjadi metode pengajaran yang mengandalkan teknologi modern, seperti penggunaan internet dan komputer.

Di masa lalu, guru menggunakan kapur tulis dan kadang-kadang membuat gambar sederhana atau menggunakan suara serta alat sederhana lainnya untuk berkomunikasi pengetahuan dan informasi. Namun sekarang, dengan adanya komputer, tulisan, film, suara, musik, dan gambar hidup dapat digabungkan dalam proses komunikasi. Pada masa lalu, ketika seorang guru menjelaskan tentang bagaimana kekuatan dapat mengubah bentuk suatu objek tanpa bantuan multimedia, siswa mungkin tidak langsung memahaminya. Guru biasanya akan memberikan penjelasan dengan contoh, tetapi mendengarkan saja tidak seefektif melihat. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran melalui rangsangan kata, visual, dan verbal, Levie & Levie menemukan bahwa rangsangan visual dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep.

Selain dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif terhadap pendidikan, salah satunya adalah komersialisasi pendidikan. Era globalisasi mengancam kemurnian pendidikan, di mana banyak sekolah didirikan dengan tujuan bisnis. John Micklethwait & Adrian Wooldrid menggambarkan adanya persaingan

bisnis yang merambah ke dunia pendidikan. Keberadaan perusahaan pendidikan menunjukkan adanya penekanan kembali pada orientasi masa depan. Perusahaan-perusahaan ini harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil yang dapat memuaskan tidak hanya bagi para mahasiswa, tetapi juga bagi pemegang saham mereka.

Dampak negatif kedua adalah keterbatasan informasi di dunia maya, meskipun internet memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap siswa. Di internet, terdapat banyak materi negatif yang tersedia. Contohnya, terdapat konten pornografi, kebencian, rasisme, kriminalitas, kekerasan, dan lain sebagainya. Berita tentang pelecehan dapat diakses oleh siapa saja, termasuk pelajar. Selain itu, barang-barang seperti alkohol dan obat-obatan juga ditawarkan secara online. Hal ini sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Dampak negatif yang ketiga adalah ketergantungan pada perangkat komunikasi dan internet. Komputer dan internet dapat menyebabkan kecanduan bagi siswa maupun guru. Mereka menjadi kurang termotivasi dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan pada alat-alat tersebut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pendidik harus dapat memanfaatkan dampak positif globalisasi dan melindungi anak dari dampak negatifnya. Dengan dampak negatif dan positifnya, Pendidikan Islam memiliki tantangan

tersendiri dalam menghadapi era Globalisasi yang akan datang.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan dalam menghadapi dampak negatif dari era globalisasi. Beberapa tantangan tersebut termasuk tantangan budaya, etika, dan moral sebagai hasil kemajuan teknologi dalam transportasi dan informasi. Selain itu, adanya perdagangan global dan kebebasan perdagangan juga menghadirkan persaingan ketat di dunia kerja bagi lulusan pendidikan Islam. Tantangan lainnya dapat dilihat dari hasil survei internasional, yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan berada di posisi terendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Terakhir, masalah modal sosial yang rendah, termasuk kurangnya kepercayaan dalam masyarakat, juga merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan Islam.

Pembinaan dan perlindungan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya di sekolah didasarkan pada pengembangan kurikulum di sekolah. Pemerintah memiliki peran dalam perancangan kurikulum, sementara sekolah bertanggung jawab dalam mengimplementasikan setiap indikator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perancangan program pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum membutuhkan perhatian khusus. Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman pendidikan yang direncanakan dan dijalankan oleh lembaga pendidikan bagi

peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Beberapa ahli Pendidikan Islam, seperti al-Abrasyi, an-Nahlavi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, telah menguraikan tujuan akhir Pendidikan Islam yang pada dasarnya berfokus pada tiga komponen berikut: pertama, mencapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); kedua, mencapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia); dan ketiga, mencapai tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, tantangan pendidikan Islam dapat ditentukan dalam tiga aspek, yaitu: struktural, budaya dan sumber daya manusia.

1. Secara struktural, lembaga pendidikan Islam negeri berada di bawah pengawasan langsung Kementerian Agama, termasuk dalam hal keuangan. Namun, terdapat permasalahan terkait keterbatasan dana yang dialokasikan oleh Kementerian Agama. Hal ini mengakibatkan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia serta perkembangan aspek immaterial yang terbatas. Secara ideal, pembiayaan pendidikan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Berkaitan dengan persoalan struktural tersebut, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan

diundangkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Undang-undang ini menyebabkan masalah lain muncul, karena lembaga dan departemen agama harus menyerahkan pengelolaan dana kepada pemerintah daerah, sedangkan masalah pengelolaan agama harus diserahkan secara nasional (sentralisasi).

Menurutnya, kajian yang cermat untuk pengambilan kebijakan harus dilakukan untuk menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam serta memberikan perlakuan yang adil dan merata dalam hal pemahaman.

2. Secara kultural, banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren serta sekolah dasar dan menengah, dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Persepsi ini mempengaruhi masyarakat Islam untuk membiarkan anaknya belajar di lembaga pendidikan tersebut. Pandangan sebagai lembaga pendidikan kelas dua disebabkan oleh guru dan fasilitas lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini berimbas pada jarangnyanya orang-orang Islam terpelajar dan berprestasi baik serta orang-orang berpengaruh untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Perlu dilakukan penambahan jumlah guru dan tenaga kependidikan yang

profesional dan kompeten. Terdapat kekurangan guru yang terampil, terutama dalam mata pelajaran dasar seperti Matematika, IPA, Biologi, Kimia, dan lain sebagainya. Jumlah guru yang kurang ini berdampak signifikan terhadap lulusan (output) pendidikan.

### **Peluang dan Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi**

Pendekatan untuk melawan pengaruh globalisasi adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam. Hal ini karena kemunduran atau kemerosotan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilakukan oleh bangsa tersebut. Melalui pendidikan agama, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk jiwa manusia (kesempurnaan manusia) yang mengarah kepada hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di dunia ini.

Dalam menghadapi era globalisasi dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, penting untuk merancang strategi pengembangan pendidikan. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan prioritas pada model perencanaan pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat

berdasarkan penilaian kebutuhan dan karakteristik masyarakat merupakan hal yang penting. Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pendidikan menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi.

2. Peran pemerintah dalam pendidikan bukanlah sebagai penggerak, penentu, dan penguasa, melainkan sebagai katalisator, fasilitator, dan pemberdaya masyarakat.
3. Memperkuat fokus pendidikan dengan mengarahkan fokusnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemangku kepentingan, pasar, dan pesaing.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya eksternal melalui out-sourcing, memanfaatkan berbagai potensi sumber daya dalam proses pembelajaran, termasuk lembaga pendidikan yang ada, lembaga masyarakat, perusahaan/industri, serta lembaga lain yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan.
5. Memperkuat jaringan kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah serta lembaga dalam dan luar negeri
6. Menumbuhkan persepsi positif dalam masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki minat belajar yang tinggi, sebagai masyarakat yang senang melakukan pembelajaran sepanjang hidup.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, baik dalam lembaga pendidikan formal,

informal, maupun non-formal, untuk mengakses informasi dan mengembangkan potensi peserta didik serta lingkungannya. Contohnya, penggunaan internet, pembelajaran multimedia, dan sistem informasi terintegrasi.

Selain upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, rekonstruksi dan reformasi Pendidikan Islam juga diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Perlu dilakukan analisis yang teliti dan menyeluruh terhadap agama, baik dari segi normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipelajari secara mendalam, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat dipahami dengan baik. Sementara itu, pemahaman masyarakat terhadap agama dalam sejarahnya perlu dievaluasi kembali.
2. Perlu dilakukan integrasi pendidikan Islam dengan bidang ilmu lainnya agar tidak terjadi pemisahan yang menyebabkan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai ilmu lainnya. Di Barat, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran agama. Ajaran agama juga mencakup aspek spiritual individu dalam konteks ritual. Oleh karena itu, semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah diarahkan untuk menjadi sumber akhlak

- dan kebaikan bagi siswa.
3. Perlu melakukan revolusi dalam pembelajaran Pendidikan Islam dengan memasukkan penanaman nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kerukunan antar umat beragama.
  4. Perlu merumuskan kembali materi pembelajaran pendidikan Islam. Selain perlunya pembenahan materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih terfokus pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, materi pendidikan Islam perlu dilihat dalam pendekatan pendidikan multikultural, sehingga menimbulkan kericuhan di berbagai tempat.
  5. Diperlukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam karakter siswa melalui interaksi sosial, keteladanan, ajakan, dan pengamalan. Proses pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai, proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai, dan proses penyesuaian nilai. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga kerja di semua tingkatan dan dalam pembangunan demi tercapainya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evolusi dan

evolusi. Pendekatan evolusi membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta waktu yang panjang, dengan nilai-nilai disampaikan secara bertahap. Sebaliknya, pendekatan revolusi melibatkan perubahan sistem nilai yang usang dan modifikasi, atau bahkan penggantian dengan nilai-nilai baru. Namun, pendekatan revolusi juga dapat menimbulkan risiko perpecahan, perselisihan, atau bahkan konflik.

6. Penting untuk memiliki guru agama Islam yang memiliki kualitas yang baik. Saat ini, kecenderungan pengangkatan guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas lulusan. Terdapat kritik terhadap efektivitas guru, kurangnya motivasi dan etos kerja, serta ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar.

### **Kontribusi Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Meskipun Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang berat di era globalisasi, namun sebenarnya memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dua kontribusi utama yang dapat diidentifikasi adalah kontribusi dalam pembangunan karakter peserta didik dan kontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang abadi. Pertama, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui implementasi sistem pesantren yang

efektif dalam membentuk kepribadian mereka.

Salah satu aspek pembentukan karakter yang diupayakan oleh lembaga pendidikan Islam adalah pengembangan karakter yang baik. Dalam konteks ini, al-Attas mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai penciptaan manusia yang baik. Tujuan pendidikan umat Islam adalah untuk menciptakan "manusia yang baik dan saleh" yang menyembah Allah dengan sepenuh hati, membangun kehidupan dunia mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (hukum Islam), dan menggunakan kehidupan tersebut sebagai sarana untuk memperkuat keimanan mereka.

Selain membentuk karakter yang baik, lembaga Pendidikan Islam juga menciptakan karakter yang militan. Karakter militan ini sebenarnya menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekonomi di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ketika lembaga pendidikan lain secara profesional membayar karyawan untuk mengelola unit usaha mereka, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menugaskan santri untuk mengelola unit usaha tanpa imbalan finansial. Selain itu, ketika lembaga pendidikan lain mengalokasikan dana besar untuk gaji guru, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mengalokasikan dana yang lebih kecil tanpa mengorbankan hak dan kesejahteraan guru. Guru-guru memiliki orientasi pengajaran yang bersifat ibadah tanpa ada tuntutan besar terhadap lembaga yang mereka layani. Ungkapan-ungkapan seperti "pikirkan apa yang telah kamu berikan kepada pesantren, bukan apa yang telah diberikan pesantren kepada kamu" dan

"bondo pikir, lek butuh saknyawani pisan" (berikan segalanya, termasuk pikiranmu dan jika perlu, nyawamu) memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter militan para mahasiswa. Pada saat itu, baik guru maupun siswa secara sadar maupun tidak sadar akan membantu lembaga pendidikan Islam di era globalisasi di mana segala sesuatu sering kali dinilai berdasarkan nilai materi.

Karakter yang terakhir yang dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam adalah karakter spiritual. Dengan karakter ini, secara tidak langsung siswa dilengkapi dengan pertahanan terhadap moral hazard. Melalui pembentukan karakter spiritual, dekadensi moral yang dihadapi oleh dunia saat ini seperti anarkisme, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, dan sebagainya dapat dikurangi secara bertahap. Setiap siswa yang memiliki karakter spiritual akan menjadi landasan yang kuat dalam meminimalisir dampak negatif tersebut.

Karakter spiritual dapat terbentuk jika siswa memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki kemampuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Definisi lain dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku dan aktivitas, dengan langkah dan pemikiran yang alamiah, kepada pribadi yang utuh dan memiliki pola pikir integralistik serta prinsip "hanya karena Allah". Pembentukan karakter spiritual leadership melalui kecerdasan spiritual dapat dilatih melalui latihan

dan rasa syukur terhadap segala rezeki yang ada. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mempengaruhi dan membimbing pengikut atau anggotanya menuju arah yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan hati nurani dan kehendak Allah.

Kontribusi kedua Pendidikan Islam bagi Pendidikan Indonesia adalah kontribusi dalam bentuk sistem pendidikan yang abadi. Meskipun era digitalisasi telah merambah hampir semua aspek kehidupan dalam era globalisasi, sistem pendidikan Islam tradisional tetap mampu menghasilkan generasi yang unggul. Meski begitu, perkembangan digitalisasi tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tradisional dan klasik. Pembelajaran tradisional dan sorogan memberikan nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh pengalaman digital di era digital. Pembelajaran tradisional dan sorogan tidak hanya berfokus pada pengetahuan sebagai objek kajian, tetapi juga moralitas dan pesan moral yang disampaikan melalui pembelajaran tradisional, yang sulit dicapai melalui pembelajaran digital atau e-learning.

Melalui sistem pembelajaran yang abadi, lembaga Pendidikan Islam berhasil mempertahankan identitasnya sebagai lembaga yang menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya. Terbukti bahwa era digital tidak mampu menghapuskan atau menggantikan pembelajaran tradisional yang telah ada.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan, peluang,

dan kontribusi dalam era globalisasi. Tantangan meliputi aspek budaya, modal sosial, sumber daya manusia, dan struktural. Strategi yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi melibatkan partisipasi masyarakat, peran pemerintah sebagai fasilitator, fokus pendidikan yang kuat, pemanfaatan sumber daya eksternal, kerja sama dan networking, penciptaan citra positif tentang kegemaran belajar, serta pemanfaatan teknologi informasi. Rekonstruksi dan reformasi Pendidikan Islam juga penting, melalui kajian agama yang kritis dan komprehensif, integrasi dengan bidang ilmu lain, revolusi dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian siswa. Terakhir, kontribusi Pendidikan Islam terlihat dalam pembentukan karakter individu, spiritual, dan militan.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. (2019). Ketahanan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 56–70.
- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos Wacana Ilmu.
- Hidayatullah, F. (2016). Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 45–56.
- Mahfud, C. (2012). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar.
- Mujib, A., & Jusuf, M. (2006). Psikologi Pendidikan Islam. Kencana.

- Muttaqin, A. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.4.2.123-135>
- Nasution, H. (1995). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid 1)*. UI Press.
- Nata, A. (2005). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A. (2018). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Jati Diri Bangsa. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 200–215.
- Suyanto, S. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Wahid, A. (2001). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute.
- Wahyudi, A. (2020). Pendidikan Islam dan Ketahanan Nasional: Tinjauan Strategis di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 88–102.
- Zuhdi, M. (2005). Islamic Education in the Globalization Era: Challenges and Opportunities. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 2(1), 1–14.